

Pengaruh Tradisi Arab Pra-Islam terhadap Formasi Pemikiran Akhlak Islam

Alya Nur Zhafira ^{*1}
Farkhan Abdillah Latief ²
Munafaoziyatun ³
Rahmat Lutfi Guefara ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: alya86504@gmail.com, farkhana.l303@gmail.com, munafaozi.bna@gmail.com,
lutfiguefara@unsiq.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas pengaruh tradisi Arab pra-Islam terhadap pembentukan pemikiran akhlak dalam Islam. Melalui proses akulturasi, Islam menerima nilai-nilai positif seperti kejujuran dan kedermawanan, mereformasi aspek sosial seperti diskriminasi gender dan perbudakan, serta menolak elemen negatif seperti penyembahan berhala dan fanatisme kesukuan. Pendekatan historis-kritis digunakan untuk menganalisis bagaimana wahyu Islam berinteraksi dengan konteks budaya Jahiliyah, menghasilkan sistem akhlak yang berlandaskan tauhid dan keadilan. Implikasi kontemporer dibahas dalam konteks masyarakat modern, termasuk di Indonesia, di mana akhlak Islam dapat diterapkan untuk mengatasi isu sosial seperti ketidaksetaraan dan konflik budaya.

Kata Kunci: akhlak Islam, tradisi Jahiliyah, akulturasi budaya, reformasi sosial, tauhid

Abstract

This article discusses the influence of pre-Islamic Arab traditions on the formation of ethical thought in Islam. Through the process of acculturation, Islam embraced positive values such as honesty and generosity, reformed social aspects like gender discrimination and slavery, and rejected negative elements such as idol worship and tribal fanaticism. A historical-critical approach is used to analyze how Islamic revelation interacted with the cultural context of Jahiliyah, resulting in an ethical system grounded in monotheism and justice. Contemporary implications are discussed in the context of modern societies, including Indonesia, where Islamic ethics can be applied to address social issues such as inequality and cultural conflict.

Keywords: Islamic ethics, Jahiliyah tradition, cultural acculturation, social reform, monotheism

PENDAHULUAN

Islam tidak muncul dalam kekosongan budaya, melainkan berinteraksi secara dinamis dengan tradisi Arab pra-Islam yang kaya akan nilai-nilai positif seperti kemurahan hati, keberanian, dan penghormatan terhadap tamu, serta elemen negatif seperti poligami tak terbatas dan pembunuhan bayi perempuan (Sattar, 2017). Periode Jahiliyah ini mencerminkan masyarakat dengan norma sosial kuat yang menjadi fondasi dialog antara wahyu dan realitas lokal, di mana Islam melakukan proses selektif: akomodasi total untuk nilai selaras, modifikasi untuk yang ambigu, dan penolakan penuh untuk yang bertentangan (Al-Husban & Al-Rawashdeh, 2025). Pendekatan ini membentuk akhlak Islam awal sebagai sintesis yang mempertahankan esensi kemanusiaan universal sambil menegaskan tauhid (Sattar, 2017).

Latar Belakang Historis

Masyarakat Arab pra-Islam memiliki tradisi seperti menjamu tamu, menepati janji, dan kesabaran yang sudah diakui sebagai kebajikan, sebagaimana tercermin dalam puisi Al-Khansa yang dibandingkan dengan Al-Qur'an dan Sunnah (Al-Husban & Al-Rawashdeh, 2025). Nabi Muhammad SAW merespons tradisi ini melalui empat strategi: akomodasi total (misalnya puasa Asyura), penolakan total (seperti penyembahan berhala), akomodasi parsial, dan sinkronisasi dengan

modifikasi ringan (Sattar, 2017). Proses ini memastikan dakwah efektif dengan membangun atas fondasi budaya existing daripada penghancuran total (Al-Husban & Al-Rawashdeh, 2025).

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran akhlak Islam awal menyerap elemen positif dari tradisi Arab pra-Islam, seperti kehormatan tamu dan kemurahan hati yang dikuatkan oleh hadis Nabi (Sattar, 2017)?
2. Bagaimana proses reformasi terhadap tradisi tidak selaras, seperti poligami yang dibatasi menjadi empat istri dengan syarat adil (Al-Husban & Al-Rawashdeh, 2025)?
3. Apa tradisi yang sepenuhnya ditolak, seperti infanticide perempuan dan fanatisme suku, karena bertentangan dengan keadilan ilahi (Sattar, 2017)?

Tujuan dan Relevansi

Tujuan utama adalah menggali dinamika integrasi ini untuk memahami pembentukan etika Islam yang kontekstual namun transenden (Al-Husban & Al-Rawashdeh, 2025). Wawasan ini relevan bagi masyarakat kontemporer di mana nilai pra-Islam yang positif seperti chivalry tetap bisa disempurnakan oleh Islam untuk mengatasi tantangan modern seperti ketidaksetaraan gender (Sattar, 2017).

Studi Literatur

Studi literatur ini mengkaji interaksi dinamis antara Islam dan tradisi pra-Islam, dengan fokus pada akulturasi, pengaruh hukum, reformasi sosial, dan evolusi pemikiran akhlak, berdasarkan kajian empiris-historis yang menunjukkan Islam tidak menghapus budaya lokal secara total melainkan mereformasinya. Landasan teoretis ini menggarisbawahi empat tema utama, yang mengidentifikasi kontinuitas nilai Jahiliyah yang selaras dengan tauhid sambil menolak yang bertentangan. Tinjauan ini juga menyoroti celah penelitian untuk kontribusi analisis proses pembentukan akhlak (Imtihanah, 2016).

Kerangka Akulturasi

Kedatangan Islam membentuk proses akulturasi dinamis di mana unsur budaya lokal yang tidak bertentangan dipertahankan dan diisi muatan Islam, seperti terlihat pada islamisasi di Jawa dan Aceh melalui adaptasi tradisi lokal oleh pedagang Muslim. Perspektif ini selaras dengan misi Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak mulia yang telah ada (utammima makarim al-akhlaq), mengakui nilai Jahiliyah seperti kemurahan hati sebagai fondasi reformasi (Imtihanah, 2016). Pendekatan akulturasi ini memastikan dakwah efektif dengan membangun atas warisan budaya existing.

Pengaruh Hukum Keluarga

Adat Arab pra-Islam memengaruhi hukum Islam awal, terutama dalam fiqh keluarga, di mana praktik poligami, talak, dan waris (ashabah, kalalah) diadopsi dari kebiasaan lokal lalu diregulasi oleh wahyu untuk menegakkan keadilan (Imtihanah, 2016). Pendekatan empiris-historis/antroposentris menegaskan bahwa sunnah sebagai konsep hukum berasal dari tradisi pra-Islam yang kemudian diislamkan, menunjukkan seleksi bukan penolakan total (Imtihanah, 2016). Temuan ini memperkuat bahwa hukum Islam berkembang kontekstual dari realitas sosial Arab.

Reformasi Sosial Akhlak

Reformasi era Nabi didorong akhlak karimah beliau yang telah dikenal pra-kenabian, menargetkan ketimpangan gender dengan membatasi poligami semena-mena, melarang infanticide, dan menekankan kesetaraan hak perempuan (Susilo, 2023). Keteladanan Nabi menciptakan transformasi dari patriarki Jahiliyah ke relasi bilateral, termasuk hak pendidikan dan kesaksian perempuan. Nilai kesalingan ini menjadi instrumen dakwah efektif untuk peradaban baru (Susilo, 2023).

Perkembangan Pemikiran Akhlak

Fase pra-Islam membentuk genealogi akhlak dengan nilai seperti syaja'ah (keberanian) yang ditransformasi menjadi keteguhan iman, sementara asabiyah (sukuan) bergeser ke ummah universal. Islam tidak memutus tradisi akhlak Jahiliyah melainkan menyaring dan memperkaya dengan tauhid, sebagaimana ditelusuri dari puisi Jahili hingga filsafat Islam awal. Pendekatan historis ini melacak kontinuitas dari etika lokal ke etika transenden.

Celah dan Kontribusi

Literatur sering fokus pada fiqh keluarga (Imtihanah, 2016), reformasi gender (Susilo, 2023) atau teologi akhlak, tetapi kurang analisis mekanisme penyerapan-reformasi-penolakan secara holistik. Artikel ini mengisi celah dengan sintesis tiga proses tersebut plus relevansi kontemporer di Indonesia, seperti adaptasi nilai positif Jahiliyah untuk tantangan modern.

| Fokus Literatur Terkait | Kontribusi Artikel Ini |
|--|--|
| Adopsi adat ke fiqh keluarga (poligami, talak) (Imtihanah, 2016) | Analisis akhlak sebagai fondasi normatif lebih luas |
| Reformasi gender via keteladanan Nabi (Susilo, 2023) | Peta mekanisme penyerapan-reformasi-penolakan dengan logika etis |

METODE

Artikel ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode historis-kritis, yang melibatkan penelusuran sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis sahih, dan sirah nabawiyah untuk mengidentifikasi interaksi akhlak Islam dengan tradisi Jahiliyah, dikombinasikan dengan interpretasi sekunder dari antropologi budaya (Frarera, 2020). Pendekatan ini memastikan pemahaman kontekstual nilai pra-Islam melalui rekonstruksi historis yang obyektif, menghindari bias apologetik dengan verifikasi silang sumber (Harahap, 2021). Proses analisis difokuskan pada bukti empiris yang dapat diverifikasi untuk menjaga orisinalitas narasi (Rozali, 2020).

Langkah-langkah Analisis

Tahap pertama mencakup identifikasi nilai pra-Islam melalui deskripsi konteks sosial Jahiliyah dari sumber primer seperti puisi Jahili dan catatan sejarah Ibnu Ishaq, yang mengungkap kebajikan seperti kemurahan hati dan kelemahan seperti infanticide (Frarera, 2020). Tahap kedua melibatkan perbandingan sinkronik dengan ajaran Islam untuk mengklasifikasikan pola penyerapan (misalnya, penghormatan tamu), reformasi (poligami dibatasi), atau penolakan (penyembahan berhala), menggunakan teknik komparatif konstan (Harahap, 2021). Tahap ketiga adalah evaluasi kritis yang mempertimbangkan implikasi etis-sosial, dengan pendekatan antropologis untuk menganalisis transformasi budaya dari asabiyah ke ummah (Rozali, 2020).

Sumber Data dan Validasi

Sumber primer diambil dari teks suci (Al-Qur'an surah seperti Al-Ma'idah 5:90 untuk penolakan judi) dan hadis mutawatir, sementara sekunder mencakup jurnal antropologi Islam yang mengontekstualisasikan praktik Jahiliyah (Frarera, 2020). Validasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan kritik historis eksternal-internal untuk memastikan autentisitas, menghindari romantisme historis (Harahap, 2021). Pendekatan ini selaras dengan metodologi studi Islam multidisiplin yang mengintegrasikan historis, sosiologis, dan antropologis (Rozali, 2020).

Kelebihan dan Limitasi

Metode historis-kritis-antropologis unggul dalam mengungkap dinamika akulturasi akhlak tanpa anachronisme, sebagaimana terbukti dalam kajian reformasi sosial Jahiliyah (Frarera, 2020). Limitasinya adalah ketergantungan pada sumber tekstual awal yang mungkin bias naratif Islam awal, sehingga memerlukan interpretasi hati-hati (Harahap, 2021). Namun, fokus pada pola proses (penyerapan-reformasi-penolakan) memastikan kontribusi analitis yang relevan secara kontemporer (Rozali, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini menganalisis dinamika pembentukan akhlak Islam melalui tiga mekanisme utama terhadap tradisi Arab pra-Islam: penyerapan nilai positif seperti kejujuran (sidq) dan kedermawanan (jūd), reformasi praktik ambigu seperti poligami, serta penolakan elemen destruktif seperti ashabiyyah (fanatisme suku), berdasarkan kajian historis yang menunjukkan Islam sebagai proses penyempurnaan kontekstual (Imtihanah, 2016). Masyarakat Jahiliyah mengembangkan etos survival seperti kesabaran (sabr) dan syaja'ah (keberanian) di lingkungan gurun, yang diserap Islam untuk memperkaya akhlak mulia tanpa kontradiksi tauhid (Husen, 2019). Analisis ini menggunakan pendekatan tahmil (penyerapan), taghyir (reformasi), dan tahrīm (penolakan) untuk mengilustrasikan fleksibilitas Islam (Al-Husban & Al-Rawashdeh, 2025).

Penyerapan Nilai Positif

Nilai kejujuran pra-Islam sebagai pondasi kepercayaan suku disempurnakan Islam menjadi kewajiban iman, di mana Nabi SAW disebut Al-Amin sebelum kenabian (Imtihanah, 2016). Kedermawanan, awalnya untuk ikatan sosial, direorientasi sebagai sedekah wajib mencari ridha Allah, sebagaimana QS. Al-Baqarah: 261 yang memuji pengeluaran harta seperti biji yang bertunas tujuh tangkai (Husen, 2019). Kesabaran dan syaja'ah dari adaptasi gurun menjadi sikap menghadapi ujian (sabr jamil) dan jihad fi sabilillah; pemenuhan janji (wafa' bil 'ahd) serta penghormatan tamu (diyafah) dipertahankan sebagai norma iman, seperti hadis "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah memuliakan tamunya" (Al-Husban & Al-Rawashdeh, 2025).

Reformasi Tradisi Ambigu

Reformasi sosial menargetkan diskriminasi gender dan suku, dengan prinsip "la fadhila linnābi illā bittaḥqwa" (QS. Al-Hujurat: 13) yang mengukur kemuliaan dari takwa, bukan nasab (Sattar, 2017). Poligami tak terbatas direformasi menjadi maksimal empat istri dengan syarat adil (QS. An-Nisa: 3); pernikahan paksa diganti ijab-qabul sukarela dengan mahr sebagai penghargaan (Imtihanah, 2016). Ekonomi direformasi dengan larangan riba (QS. Al-Baqarah: 275-279) dan zakat untuk redistribusi;

perbudakan bertahap diubah melalui kaffarah dan mukatabah menuju pembebasan (QS. Al-Mu'minun: 5-6) (Sattar, 2017).

Penolakan Elemen Destruktif

Penyembahan berhala ditolak tegas sebagai syirik (QS. Al-Baqarah: 163), diganti tauhid murni; ashabiyyah dikutuk karena memicu perpecahan (QS. Al-Hujurat: 10) dan diganti ummah inklusif (Husen, 2019). Penguburan bayi perempuan (wa'd al-banat) dikecam sebagai kezaliman (QS. At-Takwir: 8-9), dengan penegasan hak perempuan; balas dendam liar direformasi qisas adil dengan ta'zir pemaafan (QS. Al-Maidah: 45) (Sattar, 2017). Kesombongan (takabbur) atas keturunan ditolak demi tawadhu' (QS. Luqman: 18).

Implikasi Kontemporer

Di Indonesia, penyerapan kedermawanan relevan untuk filantropi zakat nasional mengurangi kemiskinan; reformasi gender mendukung emansipasi perempuan di pendidikan (Sattar, 2017). Penolakan ashabiyyah mencegah konflik etnis, mempromosikan Bhinneka Tunggal Ika; secara global, model akulturasi ini inspirasi dialog antaragama (Imtihanah, 2016).

KESIMPULAN

Pemikiran akhlak Islam terbentuk melalui interaksi dinamis dengan tradisi Arab pra-Islam: menyerap yang positif, mereformasi yang ambigu, dan menolak yang negatif. Hasilnya adalah sistem etis yang kokoh, berlandaskan tauhid dan keadilan, yang mengubah masyarakat Jahiliyah menjadi peradaban maju. Wawasan ini tidak hanya memperkaya pemahaman sejarah tetapi juga memberikan panduan praktis bagi kehidupan kontemporer, mendorong penerapan akhlak mulia dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Husban, M., & Al-Rawashdeh, M. (2025). Arab values before Islam in the collection of Al-Khansa: A comparative study with the texts of the Holy Qur'an and the Sunnah of the Prophet. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 52(5), 7305.
- Frarera, A. N. (2020). Metode studi akidah dan akhlak: Pendekatan historis dan sosio-historis. *Jurnal Dirosah Islamiyah*. Retrieved from
- Harahap, A. (2021). Pendekatan antropologis dalam studi Islam: Analisis praktik keagamaan dan budaya. *Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1–20.
- Husen, R. (2019). Tradisi positif Arab pra-Islam dalam Al-Qur'an: Tahmil, taghyir, tahrim. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 1–20.
- Imtihanah, A. H. (2016). Pengaruh tradisi Arab pra-Islam terhadap perkembangan hukum Islam: Sebuah kajian antroposentris. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 169–183.
- Rozali, M. R. (2020). Metodologi studi Islam dalam perspektif multidisiplin: Pendekatan historis-kritis. *Repository UINSU*. Retrieved from
- Sattar, A. (2017). Respons Nabi terhadap tradisi Jahiliyyah: Studi reportase hadis Nabi. *Jurnal Theologia*, 28(1), 183–199.
- Susilo, S. (2023). Kontribusi perempuan dalam pembaharuan sistem sosial pada masa Nabi Muhammad perspektif Anthony Giddens. *Jurnal Fudha*, 3(2), 1–15.